
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI UPT SPF SD INPRES UNGGULAN TODDOPULI

Sofiyana¹, M. Ali Latif Amri²

¹Universitas Negeri Makassar

Email: sofiyn28@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar

Email: alilatif@unm.ac.id

Artikel info

Received: 03-04-2025

Revised: 10-04-2025

Accepted: 09-05-2025

Published: 26-05-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli, Kota Makassar. Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi adalah komponen dari dua siklus penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa: 12 laki-laki dan 18 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata meningkat dari 59 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, dan ketuntasan belajar meningkat dari 47% menjadi 90%. Selain itu, aktivitas belajar siswa, seperti memperhatikan guru dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, juga meningkat secara signifikan. Selain itu, aktivitas belajar siswa, seperti keterlibatan dalam diskusi kelompok dan perhatian terhadap guru, juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa selain meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, model PBL disarankan sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk pendidikan dasar.

Key words:

Hasil belajar, Pendidikan dasar, Problem based learning

artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan masyarakat yang bermartabat. Sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral, pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter individu yang mampu menghadapi tantangan zaman. Di era globalisasi yang penuh dinamika ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang memiliki keterampilan kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

menempatkan pendidikan sebagai salah satu komponen krusial dalam mencetak generasi masa depan yang kompeten, beretika, dan siap berkontribusi di berbagai bidang kehidupan.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran sentral dalam membangun pondasi kuat bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru tidak hanya menjadi ruang bagi siswa untuk menyerap informasi, tetapi juga tempat bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri, memahami dunia sekitar, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu pendekatan yang kini banyak mendapat perhatian adalah *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran PBL karena mereka dihadapkan pada masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Alvonsus (2024), "Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah mencakup langkah-langkah mulai dari orientasi peserta didik pada masalah hingga analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah." Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar itu sendiri.

Sintaks model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Orientasi Peserta Didik pada Masalah: Guru memperkenalkan masalah yang akan diselesaikan pada tahap ini. Untuk memicu rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk belajar, masalah harus kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.
2. Mengatur Peserta Didik dalam Kegiatan Belajar: Setelah masalah timbul, guru mengelompokkan siswa untuk berdiskusi dan mencari solusi. Pada tahap ini, siswa mulai mengidentifikasi informasi yang mereka miliki dan apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut.
3. Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok: Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses penyelidikan. Ini termasuk memberikan Arahan dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penelitian mereka.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

4. Menjelaskan dan Menyajikan Hasil Karya: Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan solusi terhadap masalah yang diberikan. Mereka kemudian menyajikan hasil kerja mereka kepada kelas, melalui laporan tertulis dan presentasi lisan.
5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah: Guru dan siswa melakukan analisis bersama presentasi . Sangat penting untuk melakukan evaluasi ini untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki di masa depan.

Kusumawati dkk. (2022) menjelaskan bahwa “Model pembelajaran PBL mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.” Hal ini menunjukkan relevansi PBL dalam konteks pendidikan yang lebih luas, dalam pembelajaran siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan pendekatan inovatif yang menekankan peran siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam mencari solusi. Rahmayanti (2017) menyatakan pembelajaran berbasis masalah mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, karena pendekatan ini mendorong mereka untuk melakukan analisis mendalam terhadap suatu permasalahan, mengeksplorasi berbagai pilihan solusi , dan mengevaluasi keefektifan solusi yang diambil. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi kemampuan yang sangat penting di abad ke-21, di mana informasi melimpah menuntut individu untuk memilah dan mengolahnya secara bijak.

Selain berpikir kritis, PBL juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif. Melalui proses penyelesaian masalah, siswa diajak untuk berpikir, menghasilkan ide-ide inovatif, dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks di luar lingkungan sekolah. Menurut Junaidi dan Rahmawati (2021), penerapan PBL mendorong siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap pendapat orang lain.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Di UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membangun karakter kebangsaan, PPKn memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan nasionalisme. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan dalam PPKn, seperti demokrasi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut (Sari, 2023).

Model pembelajaran konvensional yang masih banyak digunakan, seperti ceramah dan hafalan, seringkali tidak cukup efektif untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut. Pendekatan ini cenderung membatasi partisipasi aktif siswa dan kurang relevan dengan pengalaman nyata mereka. Akibatnya, siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan berpihak pada siswa, seperti yang ditawarkan oleh model *Problem Based Learning*.

Penelitian Hidayah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang belajar dengan model PBL menunjukkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kemampuan untuk menghubungkan konsep-konsep PPKn dengan kehidupan sehari-hari, dan semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang bermakna harus melibatkan siswa secara emosional dan intelektual. Selain itu, model PBL membantu siswa memahami nilai-nilai kebangsaan dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam pembelajaran tentang demokrasi, siswa dapat diajak untuk mensimulasikan proses pemilu di kelas. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoretis, tetapi juga merasakan bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Di era yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif menjadi semakin penting. Iskandar (2021) menekankan bahwa model PBL memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan keterampilan ini. Dalam model PBL, siswa dilatih untuk menganalisis masalah secara sistematis, mengevaluasi informasi yang relevan, dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam mencari solusi. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemecah masalah yang efektif di dunia nyata. Selain itu, penerapan PBL sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), di mana siswa didorong untuk terus belajar, berpikir kritis, dan berinovasi sepanjang hidup mereka. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan adaptif menjadi salah satu modal utama bagi individu untuk tetap relevan dan kompeten.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Sugiyono (2020), PTK merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan reflektif yang dilakukan secara sistematis dan kolaboratif dalam konteks kelas. Arikunto (2017) juga menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang memaparkan proses dan hasil dari tindakan yang dilakukan, serta memberikan dampak langsung terhadap perbaikan pembelajaran.

Dameria Sinaga (2024) dalam buku terbukanya, menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas melibatkan empat tahap utama, yaitu:

1. Pra-Tindakan. Tahap pra-tindakan merupakan langkah awal di mana peneliti melakukan identifikasi masalah yang ingin ditangani. Peneliti mengumpulkan informasi awal untuk memahami konteks serta kondisi yang ada. Peneliti juga merumuskan tujuan penelitian dan menentukan fokus tindakan yang akan dilakukan.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

2. Perencanaan. Setelah masalah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti merancang strategi atau intervensi yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Rencana ini mencakup pengembangan kegiatan, penentuan sumber daya yang diperlukan, serta penjadwalan pelaksanaan tindakan. Tujuan dari perencanaan adalah untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil dapat dilaksanakan secara baik.
3. Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah saat di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, sambil berupaya untuk melibatkan semua pihak terkait. Selama pelaksanaan, penting untuk tetap fleksibel dan siap melakukan penyesuaian jika diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai.
4. Observasi dan Refleksi. Setelah pelaksanaan, tahap observasi dan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah diterapkan. Peneliti mengumpulkan data dan informasi mengenai dampak dari intervensi tersebut, serta menganalisis apakah tujuan penelitian telah tercapai. Refleksi dilakukan untuk memahami proses yang telah berlangsung, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dirancang sebagai proses perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, sesuai dengan pendapat Burns (2010) bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan reflektif. Dengan mengikuti keempat tahap ini secara sistematis, penelitian tindakan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemecahan masalah dalam konteks tertentu.

Observasi dilakukan untuk mengaktifkan aktivitas siswa selama pembelajaran dan kemampuan guru untuk mengelola kelas. Untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pelajaran, setiap siklus memiliki tes hasil belajar yang terdiri dari soal pilihan ganda dengan 10 nomor (Arikunto, 2017).

Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat diperoleh data yang valid mengenai efektifitas penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, penelitian PTK diterapkan dalam dua siklus. Berikut adalah penjelasan rinci dari setiap tahapan:

Siklus I

1. Pra-Tindakan

Pada tahap pra-tindakan, peneliti menemukan kondisi pembelajaran di UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli. Hasil data awal menunjukkan masih ada beberapa siswa memiliki hasil belajar rendah, kurang dari 40% dari 30 siswa mencapai nilai tuntas, sementara lebih dari 60% masih belum mencapainya. Selain itu, aktivitas belajar siswa masih di bawah standar. Siswa biasanya pasif selama pembelajaran dan tidak terlibat dalam diskusi kelompok.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* (PBL). Peneliti menentukan langkah-langkah pembelajaran yang mencakup:

1. Penjelasan tujuan pembelajaran dan materi secara terstruktur.
2. Pembagian siswa ke dalam kelompok kecil yang heterogen dengan 5-6 siswa per kelompok.
3. Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam pengumpulan informasi dan diskusi.
4. Perancangan evaluasi hasil belajar melalui tes akhir siklus untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

3. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun:

1. Guru pembelajaran memulai dengan menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok dan membagikan LKPD. Penjelasan mengenai langkah-langkah kerja yang diberikan untuk memastikan setiap siswa memahaminya.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

3. Siswa diminta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum pada LKPD.
4. Hasil diskusi kelompok disampaikan oleh perwakilan kelompok, dengan guru bimbingan untuk memperjelas konsep-konsep yang belum dipahami.

4. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan:

- **Aktivitas siswa:** Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru pada tahap awal (67%), tetapi tingkat konsentrasi menurun saat pembagian kelompok (68%) dan LKPD (65%). Aktivitas dalam pengumpulan informasi dan diskusi kelompok juga belum maksimal (70%), meskipun presentasi hasil diskusi cukup baik (95%).
- **Aktivitas guru:** Guru menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam membimbing siswa (86%), namun ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya terarah dalam pengumpulan informasi.

5. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data observasi hasil tes siklus I. Ditemukan bahwa:

1. Ketuntasan belajar siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 14 siswa (47%) yang tuntas.
2. Aktivitas siswa selama pembelajaran belum merata; beberapa siswa kurang aktif dalam proses pengumpulan informasi dan diskusi.
3. Diperlukan perbaikan dalam cara guru memfasilitasi pembagian tugas dan bimbingan selama diskusi kelompok.

Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk memperbaiki rencana pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

1. Pra-Tindakan

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar siswa belum mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Peneliti kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan strategi perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

2. Perencanaan

Pada siklus II, perencanaan difokuskan pada:

1. Penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih memotivasi siswa.
2. Peningkatan kualitas LKPD untuk lebih memandu siswa dalam pengumpulan informasi dan diskusi.
3. Penyediaan waktu tambahan untuk kelompok bimbingan.
4. Meningkatkan intensitas observasi pada siswa yang kurang aktif untuk memberikan dukungan lebih personal.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II, sebagai berikut:

1. Guru kembali menjelaskan tujuan pembelajaran, kali ini dengan menambahkan contoh konkret untuk menarik perhatian siswa.
2. Guru membagi kelompok dengan memperhatikan komposisi agar setiap kelompok lebih heterogen.
3. LKPD yang telah disempurnakan, dan siswa mencari dan mengumpulkan informasi.
4. Guru secara aktif memfasilitasi kelompok diskusi dan memberikan arahan kepada siswa yang membahas kesulitan.
5. Presentasi hasil diskusi dilakukan oleh siswa dengan dukungan guru untuk memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

4. Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa dan guru:

- **Aktivitas siswa:** Semua siswa memperhatikan penjelasan guru (100%), Pembagian kelompok (90%), dan Pembagian LKPD (85%). Aktivitas dalam pengumpulan informasi meningkat menjadi 90%, dan presentasi hasil diskusi mencapai tingkat optimal (100%).
- **Aktivitas guru:** Guru berhasil melibatkan siswa secara lebih aktif dengan memberikan bimbingan yang lebih terarah (100%).

5. Refleksi

Pada tahap refleksi, hasil pembelajaran dijelaskan. Dari 30 siswa-siswi, 27 siswa(i) atau 90% mencapai nilai tuntas, sementara hanya 3 siswa(i) atau 10% yang belum tuntas. Refleksi juga menunjukkan bahwa:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran PBL meningkat secara keseluruhan.
2. Model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pengumpulan informasi, diskusi, dan presentasi hasil.
3. Peran guru yang lebih aktif dalam memberikan bimbingan selama diskusi berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%
70-100	Tuntas	14	47	27	90
0-69	Tidak Tuntas	16	53	3	10
Jumlah		30	100	30	100

Tabel 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik dalam Penerapan Model PBL

Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Siswa fokus mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan materi yang akan dibahas.	67%	100%
Memperhatikan guru pada saat pembagian kelompok dilakukan.	68%	90%
Siswa mengikuti penjelasan guru dengan seksama ketika guru membagikan LKPD.	65%	85%
Siswa mengumpulkan informasi dengan cermat.	70%	90%
Menyampaikan hasil diskusi dengan jelas dan terstruktur.	95%	100%

Tabel 3. Perbandingan Kegiatan Pengajaran Guru dalam Penerapan Model PBL

Kegiatan	Siklus I	Siklus II
Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran kepada siswa.		
Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 hingga 6 orang.		
Guru memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa.		
Dengan bimbingan guru, siswa mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan melalui diskusi.	86%	100%
Siswa menyajikan hasil diskusi kelompok mereka dengan dukungan dari guru.		

Berdasarkan hasil perbandingan pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hanya 14 siswa (47%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sementara setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 27 siswa (90%). Peningkatan ini menggambarkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selanjutnya, data pada Tabel 2 juga menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa yang lebih terlihat adalah memperhatikan guru saat menjelaskan tujuan pembelajaran, yang meningkat dari 67% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Selain itu, aktivitas presentasi hasil diskusi kelompok juga mencapai 100%, dan persentase siswa yang berhasil mengumpulkan informasi dengan baik meningkat dari 70% menjadi 90%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan perbaikan dalam hasil akademik, tetapi juga dalam keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Model PBL telah berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, serta kemampuan mereka dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi. Pada sisi guru, penerapan model PBL juga menunjukkan hasil yang positif. Aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Guru mampu menjelaskan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan membimbing siswa dengan efektif dalam proses pengumpulan informasi untuk menyelesaikan masalah

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

yang dihadapi. Hasil refleksi dari observasi juga menunjukkan adanya perbaikan dalam kualitas pengajaran yang diberikan, yang sebelumnya berada pada kategori "baik" (86%) dan meningkat menjadi "sangat baik" (100%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta peningkatan hasil belajar siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah model PBL diterapkan.

Berdasarkan hasil tes evaluasi menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 59, namun pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80. Begitu pula dengan ketuntasan belajar siswa, yang pada siklus I hanya 14 siswa (47%) yang tuntas, sedangkan pada siklus II jumlahnya meningkat menjadi 27 siswa (90%). Peningkatan ketuntasan belajar dari 47% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Model PBL mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan (Rahmayanti, 2017), penerapan PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan keterampilan utama di era abad ke-21. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Misalnya, persentase siswa yang memperhatikan guru saat menjelaskan tujuan pembelajaran meningkat dari 67% menjadi 100%, dan aktivitas presentasi hasil diskusi kelompok mencapai 100% pada siklus II. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model PBL tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Rahmawati (2021) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa PBL dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi serta kerja sama.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa aspek pengajaran guru berada dalam kategori baik (B) dengan persentase pencapaian 86%. Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa aspek pengajaran guru berada dalam kategori sangat baik (A), dengan persentase pencapaian 100%. Hal ini menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan metode PBL secara efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam penerapan model PBL. Dalam penelitian ini, kegiatan mengajar guru menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II, di mana guru berhasil menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran dengan baik serta membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, penerapan model PBL juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menganalisis masalah dan mencari solusi, siswa dilatih untuk berpikir analitis dan sistematis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustiani dkk. 2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dengan penerapan model PBL, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman materi, tetapi juga dalam aktivitas belajar mereka. (Agustiani dkk. 2023) menyatakan, "Penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari peningkatan ketuntasan belajar dari 48,58% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II".

Selain itu, penelitian oleh (Hidayati, 2019) juga mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V. Dalam penelitiannya, Hidayati mencatat bahwa "model Problem Based Learning menghadapkan siswa pada permasalahan praktis yang mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran". Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan model PBL, siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar dari 46,15% pada siklus I menjadi 88,46% pada siklus II.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Sitara Putri dkk. 2023) menyatakan bahwa penggunaan model PBL dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran. Mereka menemukan bahwa "penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademis tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi siswa". Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model Problem Based Learning dalam konteks pendidikan dasar, tetapi juga memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah dapat menghasilkan dampak positif terhadap keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah-sekolah dasar serta memberikan rekomendasi bagi pendidik untuk menerapkan model PBL sebagai strategi pembelajaran yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan sepanjang proses penelitian hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih khusus peneliti tujukan kepada pembimbing, rekan sejawat, dan institusi yang telah berkontribusi melalui bimbingan, masukan, serta penyediaan fasilitas yang sangat mendukung kelancaran penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memberikan apresiasi yang mendalam kepada siswa(i) kelas V yang telah bersedia meluangkan waktu nya menjadi responden dan partisipan penelitian yang menjadi bagian penting dari penelitian ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V UPT SPF SD Inpres Unggulan Toddopuli telah terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran PPKn. Data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 59 pada siklus I menjadi 80 pada siklus II, dan ketuntasan belajar meningkat dari 47% menjadi 90%. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan signifikan, seperti persentase siswa yang fokus mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran dan presentasi hasil diskusi kelompok. Penerapan model PBL tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Guru berhasil menerapkan metode PBL dengan efektif, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, D., La Iru, & Hamuni. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas IX-7 SMP Negeri 1 Kendari. *Jurnal SELAMI IPS* , 16(1), 201-210.
- Alvonsus, A. (2024). Sintak Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). *Gurusiana*. Diakses dari <https://www.gurusiana.id/read/alvonsus/article/sintak-pembelajaran-problem-based-learning-pbl-656152> .
- Arikunto, S. (2017). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns, A. (2010). Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners. New York: Routledge.
- Hidayati, S. (2019). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Kewarganegaraan* , 3(2), 92-101.
- Hidayah, N., Sari, D., & Junaidi, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 123-130.
- Iskandar, M. (2021). Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45-52.
- Junaidi, A., & Rahmawati, S. (2021). Keterampilan Sosial Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 78-85.
- Kusumawati, D., Komaryanti, R., & Dimas, A. (2022). Studi Literatur: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *PRISMA 2022*, Jil. 3 No.1, 59-67. Diakses dari <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma/article/download/2933/2394/7252>
- Rahmayanti, E. (2017). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 242-250.
- Resti Ardianti, E., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah: Apa dan Bagaimana. *DIFRAKSI: Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 3(1), 27-34.
- Sari, R. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 34-40.
- Sinaga, Dameria. Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) . Jakarta: UKI Press, 2024. ISBN: 978-623-8287-48-2
- Sitara Putri, N., Jasmine Nurul, T., Muji Utami, N., & Taofik. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN Pulogebang 07 Jakarta Timur. *DE_JURNAL* , 4(1), 244-251.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan . Bandung: Alfabeta.